

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang strategi komunikasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam mensosialisasikan program *Zero Accident* di PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk. Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terdahulu yang serupa, yaitu sebagai berikut.

2.1.1. Strategi Komunikasi Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Dalam Pilkada 2020.

Gading Fadhillah, Hendra Alfani, Akhmad Rosihan (2020), melakukan penelitian tentang bagaimana strategi komunikasi komisi pemilihan umum kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) dalam meningkatkan partisipasi pemilih dalam pilkada 2020. Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. KPU Kabupaten OKU sudah melakukan perencanaan yang baik dengan proses program sosialisasi yang dilakukan secara maksimal, tetapi dilapangan fakta yang ditemukan yaitu KPU Kabupaten OKU tidak memberikan pengetahuan dan informasi secara

menyeluruh kepada masyarakat khususnya pemilih di Kabupaten OKU pada pilkada 2020 dan cara penyampaian kepada masyarakat tidak dilakukan secara skala besar dikarenakan masa pandemi ini menjadikannya tidak maksimal (Fadhilla et al., 2020).

2.1.2. Strategi Komunikasi PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dalam *Acquisition and Existing Potential Nasabah Emerald* di Kcp. Martapura.

Rizki Fatmala, Bianca Virgiana, S.Sos, M.I.Kom (2020), melakukan penelitian tentang bagaimana strategi komunikasi PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dalam *Acquisition and Existing Potential Nasabah Emerald* di Kcp. Martapura. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini sudah efektif dalam pelayanan dimana nasabah telah merasa cukup puas dengan pelayanan yang diberikan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk di KCP. Martapura seperti yang telah diungkapkan kedua narasumber dalam wawancara sebelumnya *Customer Loyalty Emerald* PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk KCP. Martapura dan *New Customer Emerald* PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk yang mengatakan bahwa pelayanan dari PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk di KCP. Martapura cukup memuaskan apa yang dijanjikan saat penawaran dilaksanakan dengan baik, menjadi nasabah prioritas dan memudahkan segala proses transaksi. Namun berbeda dengan pendapat dari *Ex Customer Emerald* PT. Bank Negara Indonesia (Persero) yang menerangkan bahwa denda dari tidak terpenuhinya target Emerald yang memberikan dampak

down grade nasabah menjadi nasabah biasa memperlihatkan perbedaan pelayanan dari nasabah *Emerald* dan nasabah Taplus (Fatmala & Virgiana, 2020).

2.1.3.Strategi Komunikasi Pemerintah Desa Pengaringan Dalam Mengajak MasyarakatIkut Serta Dalam Program Vaksinasi Covid-19.

Siti Soleha, Umi Rahmawati, Darwadi MS (2021), melakukan penelitian tentang bagaiman Strategi komunikasi Pemerintah dalam mengajak masyarakat ikut serta dalam program vaksinasi covid-19 di Desa Pengaringan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Hasil dari penelitian ini yaitu berdasarkan data dan fakta yang ditemukan dilapangan, pemerintah desa pengaringan berhasil mengajak masyarakatnya ikut serta dalam program vaksinasi covid-19 secara efektif hasil berguna menunjang tujuan. Banyak dari kita yang sebenarnya merupakan bagian dari proses perencanaan itu sendiri meta-tujuan ini memandu rencana-rencana yang dibuat. Banyak dari semua mencari cara yang mudah menjadikan efektif sebuah tujuan yang penting kita inggin bersikap dalam tujuan bisa jadi dalam tujuankesopanan, dalam proses pencapai tujuan komunikasi (Soleha et al., 2021).

Dari uraian diatas maka dapat kita lihat matriksnya, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1.
Matriks Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Ringkasan	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Gading Fadhillah, Hendra Alfani, Akhmad Rosihan (2020)	melakukan penelitian tentang strategi komunikasi komisi pemilihan umum kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) dalam meningkatkan partisipasi pemilih dalam pilkada 2020.	KPU Kabupaten OKU sudah melakukan perencanaan yang baik dengan proses program sosialisasi yang dilakukan secara maksimal, tetapi dilapangan fakta yang ditemukan yaitu KPU Kabupaten OKU tidak memberikan pengetahuan dan informasi secara menyeluruh kepada masyarakat khusus nya pemilih di Kabupaten OKU pada pilkada 2020 dan cara penyampaian kepada masyarakat tidak dilakukan secara skala besar di karenakan masa pandemi ini menjadikan nya tidak maksimal.	Fokus penelitian sama-sama meneliti strategi komunikasi dalam mensosialisasikan suatu program.	Teori yang digunakan adalah Teori perencanaan.
2	Rizki Fatmala, Bianca Virgiana, S.Sos, M.I.Kom	Melakukan penelitian tentang Strategi Komunikasi PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dalam Acquisition	Hasil dari penelitian ini sudah efektif dalam pelayanan dimana nasabah telah merasa cukup puas dengan pelayanan yang diberikan PT. Bank Negara	Fokus penelitian sama-sama meneliti strategi komunikasi dalam mensosialisasikan suatu program.	Teori yang digunakan adalah teori model pemilihan strategi

		and Existing Potential Nasabah Emerald di Kcp. Martapura.	Indonesia (Persero) Tbk di KCP. Martapura seperti yang telah di ungkapkan kedua narasumber dalam wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.		
3	Siti Soleha, Umi Rahmawati, Darwadi MS (2021)	Melakukan penelitian tentang Strategi komunikasi Pemerintah desa Pengaringan dalam mengajak masyarakat ikut serta dalam program vaksinasi covid-19.	Hasil dari penelitian ini yaitu berdasarkan data dan fakta yang ditemukan dilapangan, pemerintah desa pengaringan berhasil mengajak masyarakatnya ikut serta dalam program vaksinasi covid-19 secara efektif hasil berguna menunjang tujuan.	Fokus penelitian sama-sama meneliti strategi komunikasi dalam mensosialisasikan suatu program.	Teori yang digunakan digunakan adalah teori model penyusunan pesan

Sumber : Diambil dari jurnal komunikasi Unbara

2.2. Komunikasi Organisasi

Istilah organisasi berasal dari bahas latin *organizer*, yang secara harfiah berarti paduan dari bagian-bagian yang satu sama lainnya saling bergantung. Diantara para ahli ada yang menyebut paduan itu sistem , ada juga yang menamakannya sarana. Menurut M. Rogers dalam bukunya yang berjudul *Communication in Organization* yang di kutip dari Romli : 2011, mendefinisikan organisasi sebagai suatu sistem yang mapan dari mereka yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, melalui jenjang kepangkatan, dan pemeberian tugas. Robert Bonnington dalam buku *Modern Business: A System Approach*,

mendefinisikan organisasi sebagai sarana dimana manajemen mengoordinasikan sumber bahan dan sumber daya manusia melalui pola struktur formal dari tugas-tugas dan wewenang.

Komunikasi organisasi menurut Wiryono yang dikutip dari buku Komunikasi Organisasi Lengkap karya Khomsahrial Romli, adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu Organisasi (Romli, 2011: 2)

Komunikasi keorganisasian memainkan peran yang semakin besar dalam lingkungan bisnis yang makin galau (turbulent), karena harus melaksanakan “pengamanan *brand image*” yang merupakan tugas pokok sebuah perusahaan. Berkat pengamanan yang memadai brand image akan berkembang menjadi reputasi perusahaan (*corporate reputation*), maka tidak mengherankan bila reputasi perusahaan kemudian dipercaya sebagai senjata sakti untuk memenangkan persaingan bengis dan menjamin kelangsungan hidup (*survival*) di tengah kegaluan global (Hardjana, 2008).

2.3. Strategi Komunikasi

Menurut (Morissan, 2020), strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Rogers dalam (Cangara, 2013) memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala lebih besar melalui transfer ide-ide baru.

Strategi komunikasi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan, jadi merumuskan suatu strategi komunikasi berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan dihadapi dimasa depan, guna mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi ini berarti dapat ditempuh dengan beberapa cara dengan menggunakan komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan diri khalayak dengan mudah dan cepat.

2.4. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Menurut Kepmenaker Nomor 463/MEN/1993 pengertian Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) atau Safety ialah suatu upaya perlindungan yang ditujukan supaya tenaga kerja dan orang lainnya ditempat kerja/perusahaan selalu dalam keadaan selamat dan sehat, serta agar setiap sumber produksi dapat digunakan secara aman dan efisien. Berdasarkan Undang – Undang Ketenagakerjaan No.13 Tahun 2003 pasal 87 Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yaitu setiap perusahaan wajib menerapkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang terintegrasi dengan sistem manajemen perusahaan.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan salah satu faktor penting dalam kelancaran produksi sehingga program K3 harus diterapkan di perusahaan dan bukan hanya sekedar wacana. Kecelakaan kerja merupakan kecelakaan yang terjadi dalam lingkungan kerja yang dapat terjadi karena kondisi lingkungan kerja yang tidak aman ataupun karena human error (Nur, 2019).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Perusahaan/institusi baik dari pemerintah maupun swasta berlomba-lomba menyerukan tentang pentingnya menjadikan *safety* sebagai budaya. *Safety* sebagai budaya merupakan perilaku, kepercayaan, dan nilai yang disepakati secara bersama yang berkenaan dengan safety (Nur Afifah & Hadi, 2018). Begitu juga PT. Semen Baturaja (Persero)Tbk yang menjadikan *Safety*/K3 sebagai budaya perusahaan.

Endang Purnawati mengatakan pihak manajemen harus melakukan pengawasan dan monitoring, memiliki komitmen untuk berkomunikasi yang baik dengan karyawan, melatih dan melibatkan karyawan untuk meningkatkan upaya perusahaan pada pelaksanaan K3 dengan penerapan OSHAS 18001 sesuai Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 dan PP (peraturan pemerintah) nomor 50 pada tahun 2012 (Purnawati, 2015).

Secara praktis keselamatan dapat diartikan sebagai suatu bentuk pengendalian terhadap terjadinya suatu kerugian yang tidak diinginkan, baik berupa cedera, sakit kerusakan ataupun kerugian lain. Dalam hal ini, termasuk didalamnya adalah usaha-usaha untuk pencegahan terjadinya kecelakaan kerja (Kania et al., 2017).

PT. Semen Baturaja (Persero)Tbk merupakan salah satu perusahaan BUMN di Sumatera Selatan yang bergerak di bidang produksi bahan bangunan yaitu semen. PT. Semen Baturaja (Persero)Tbk memiliki banyak alat-alat produksi yang berpotensi menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, yang biasanya disebabkan *Unsafe Condition* atau *Unsafe Action*, Oleh karena itu PT. Semen Baturaja (Persero)Tbk menjadikan Safety sebagai salah satu budaya perusahaan,

seperti yang dikatakan oleh Afrisya, Setiap organisasi memiliki budaya yang dapat memberi pengaruh bermakna terhadap sikap dan perilaku dari anggotanya (Irviranty, 2014).

Unsafe Action adalah sebuah tindakan yang tidak aman yang dilakukan oleh seseorang sehingga bisa menyebabkan terjadinya suatu *incident* ataupun *accident*. Sedangkan *Unsafe Condition* merupakan suatu keadaan/situasi yang tidak aman, dimana kondisi tersebut juga dapat menyebabkan suatu *incident* ataupun *accident*.

2.5. Zero Accident

Menurut Yosua Erick (2022) pada artikel yang dibuatnya pada laman <https://stellamariscollege.org/zero-accident/>, istilah *Zero Accident* menjadi salah satu yang paling umum di dunia bisnis terutama kalangan perusahaan besar dan juga pemerintah namun seperti masih cukup asing di telinga masyarakat. Ketika program Keselamatan dan Kesehatan Kerja diaplikasikan dengan baik dan tepat, maka angka atau risiko kecelakaan yang mungkin terjadi di tempat kerja bisa berkurang bahkan bisa nol kemungkinan. Karena itu, digunakanlah istilah kecelakaan nihil / nol seperti yang telah dijelaskan. Namun bukan itu saja, nol kecelakaan ini juga perlu dibarengi dengan “tanpa menghilangkan waktu kerja”, baru bisa mendapat *Zero Accident*.

Kecelakaan di tempat kerja dapat disebabkan karena perilaku tidak aman. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi terjadinya kecelakaan di tempat kerja yaitu dengan adanya budaya keselamatan. Budaya keselamatan dapat

terbentuk dengan adanya faktor pembentuk budaya keselamatan (Suyono & Nawawinetu, 2010).

Zero Accident memiliki beberapa dasar hukum yang kuat yaitu, dasar hukum yang pertama adalah Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2003 Nomor 39, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4279).

Dasar hukum yang kedua adalah Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1970 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1918). Dasar hukum yang ketiga dasar hukumnya yaitu Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor PER-05/MEN/1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Dasar hukum yang keempat yaitu Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor PER-03/MEN/1998 tentang Tata Cara Pelaporan dan Pemeriksaan Kecelakaan. Dasar hukum kelima adalah Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nomor KEP-463/MEN/1993 tentang Pola Gerakan Nasional Membudayakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

2.6. Kriteria *Zero Accident*

Tidak semua perusahaan atau tempat usaha bisa mendapatkan penghargaan kecelakaan nihil atau *Zero Accident* meskipun sudah berhasil menerapkannya. Terdapat beberapa kriteria yang ditetapkan untuk mendapatkan penghargaan *Zero Accident*.

Pertama perusahaan kecil dengan total karyawan 49 orang, kedua perusahaan skala menengah dengan jumlah tenaga kerja seluruhnya adalah 50 hingga 100 orang. Yang ketiga Perusahaan besar yang jumlah tenaga kerjanya lebih dari 100. Sedangkan yang keempat adalah jika sebuah tempat usaha memiliki jumlah tenaga kerja kurang dari 49 orang, meskipun kecelakaan kerja bisa dicegah maka tidak masuk dalam kriteria bisa mendapat penghargaan *Zero Accident*. Kategori kecelakaan di tempat kerja yang menghilangkan waktu kerja berdasarkan aturan kecelakaan nihil adalah sebagai berikut.

Pertama kecelakaan di tempat kerja yang membuat karyawan tidak dapat kembali bekerja dalam kurun waktu sekitar 2 hari. Kedua yaitu kecelakaan di tempat kerja tanpa adanya korban tenaga kerja namun aktivitas / kegiatan di tempat kerja tersebut menjadi terhenti atau terganggu, misalnya mesin / peralatan rusak.

Kategori yang ketiga jika perusahaan mengalami salah satu dari kondisi berikut maka tidak termasuk dalam kelompok / kategori kecelakaan kerja yang menghilangkan waktu kerja. Untuk yang keempat waktu untuk bekerja hilang karena adanya bencana alam, perang, dan sejumlah hal-hal lain apapun yang berada di luar kendali dari perusahaan. Dan yang kelima adalah waktu untuk bekerja hilang akibat dari proses medis oleh tenaga kerja misalnya tenaga kerja cuti karena sakit yang diderita dan sakit ini tidak diakibatkan oleh tugas / tanggung jawab karena bekerja (Yosua, 2022).

2.7. Teori Penyesuaian Tindakan (*Action Assembly Theory*)

Action Assembly Theory adalah sekumpulan teori yang berusaha menjelaskan perilaku pesan verbal dan nonverbal dengan menggambarkan sistem pada struktur secara kognitif dan proses yang menimbulkan perilaku akan semua itu. Pusat dari teori-teori ini ialah tentang gagasan bahwa perilaku seseorang setiap saat adalah hasil campuran dari banyak sekali fitur unsur yang selektif, yang juga diambil dari kumpulan memori dan terintegrasi, ataupun disusun demi membentuk sebuah gagasan dan tindakan nyata.

Action Assembly Theory juga menekankan pengaruh psikologis dan sosial pada tindakan manusia. Tujuannya adalah untuk memeriksa dan menggambarkan hubungan antara kognisi dan proses tentang bagaimana pengalaman tiap individu bisa berubah menjadi tindakan. Menurut John O. Greene dalam (Azizah et al., 2020), *Action Assembly Theory* menjelaskan produksi perilaku dalam dua proses penting pada pengambilan elemen prosedural dari memori jangka panjang, dan organisasi elemen ini bertugas untuk membentuk representasi output dari tindakan yang akan diambil. Misalnya, proses pembentukan dianggap sebagai proses top-to-bottom yang dimulai dengan strategi yang lebih umum dan pergi ke ide yang lebih spesifik tentang mengkomunikasikan pesan tertentu.

Penelitian ini menggunakan Teori Penyusunan tindakan untuk menganalisis hasil temuan. Berbicara mengenai Penyusunan Tindakan, teori ini biasa digunakan dalam suatu penelitian mengenai pembentukan pesan. Teori ini mengasumsikan bahwa Individu menyusun pesan dengan menggunakan kandungan pengetahuan dan pengetahuan prosedural. Pengetahuan prosedural

terdiri dari urat syaraf yang berhubungan dengan perilaku, akibat, dan situasi. Teori penyusunan tindakan ini juga disebut sebagai sebuah teori mikrokognitif karena berhubungan dengan pengoperasian kognitif. Teori Penyusunan Tindakan menguji cara kita mengatur pengetahuan dalam pikiran dan menggunakannya untuk membentuk pesan. Menurut teori ini, anda membentuk pesan dengan menggunakan kandungan pengetahuan dan pengetahuan prosedural. Anda tahu tentang hal-hal dan anda tahu bagaimana melakukan hal tersebut. Dalam teori penyusunan tindakan, pengetahuan prosedural menjadi intinya. Penyusunan tindakan memakan waktu dan usaha. Semakin kompleks penyusunan tugas, maka waktu dan usaha makin banyak terpakai. Pengetahuan prosedural terdiri dari suatu kesadaran akan konsekuensi dari berbagai aksi dalam situasi-situasi yang berbeda. Seluruh pengetahuan prosedural kita terdiri dari sejumlah besar “catatan prosedural”, masing-masing disusun dari pengetahuan mengenai suatu aksi, hasilnya, dan situasi dimana terdapat kesesuaian. Karena orang ingat dari hasil aksi, mereka dapat berperilaku dengan efektif pada kesempatan mendatang.

Lebih lanjut, Greene dalam (Sarastuti, 2017) juga menjelaskan bahwa jika hubungan pengetahuan tersebut menjelma menjadi beberapa himpunan kegiatan dalam urutan tindakan tertentu yang secara kuat saling berkelompok dan sering digunakan, maka akan menjadi tindakan yang terprogram. Greene mengistilahkan tindakan terprogram ini sebagai “*utilized assemblies*”. Ritual memberikan salam seperti yang dipaparkan di atas merupakan contoh yang bagus mengenai “*utilized assemblies*”. Tindakan tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam jaringan pengetahuan berupa balasan sapaan dari orang lain.

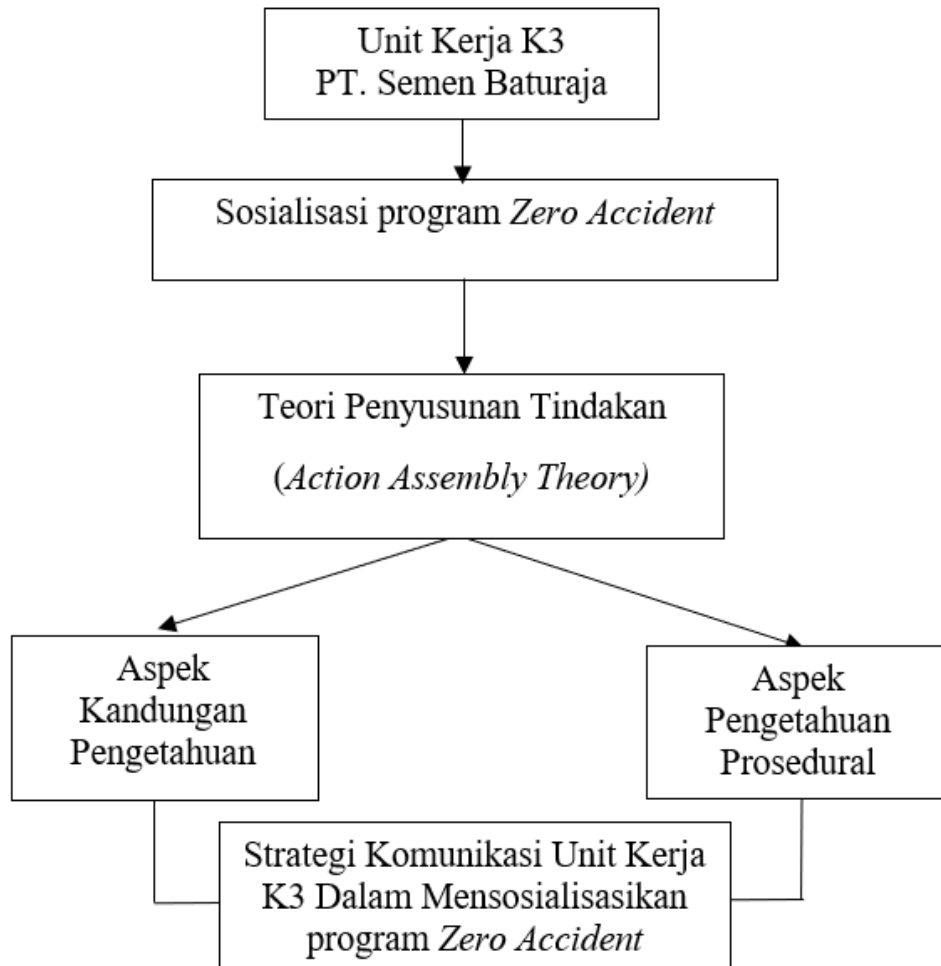
Pada kasus yang lebih kompleks, hal-hal yang saling berkaitan semacam itu, di mana pada prosedur tertentu terdapat hubungan yang paling sering digunakan atau yang terakhir digunakan sehingga menjadi semakin kuat, maka node pengetahuan itu akan membentuk modul-modul atau pola. Greene menyebut modul-modul tersebut sebagai *procedural record*, yaitu sekumpulan hubungan yang terbentuk oleh node dalam kegiatan jaringan yang cenderung menguat.

2.8. Kerangka Pemikiran

Perusahaan harus memikirkan dan merencanakan bagaimana cara mensosialisasikan peraturan-peraturan dan juga himbuan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja kepada seluruh karyawan secara menyeluruh mulai dari jabatan yang paling tinggi sampai dengan kepada karyawan, sehingga semua karyawan ataupun juga *stakeholder* yang beraktivitas di wilayah PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk. Maka salah satu caranya adalah dengan menggunakan strategi komunikasi organisasi. Proses komunikasi organisasi tidak jauh beda dengan proses komunikasi pada umumnya. Proses komunikasi yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang saat ini berkembang, seperti menggunakan media cetak (*banner*, spanduk, poster) dan juga dengan memanfaatkan media social serta aplikasi yang dapat diakses melalui gadget.

Dalam penelitian ini pesan yang disampaikan relevan dengan upaya pengiriman pesan yang dilakukan oleh Perusahaan dalam hal ini dilakukan oleh unit kerja K3 atau *Section Safety* dalam mensosialisasikan program *Zero Accident*

pada seluruh karyawan. Berdasarkan pemaparan diatas maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 2.1.
Kerangka Pemikiran Penelitian